

Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Bimbingan dan Konseling Islam

Muhammad Zidan Nur Ihsan¹, Zulfa Iftinani Muchtar², Abid Daffa Khairullah³, Hanifah Miftahul Janah⁴, Novi Novita Ramandani⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹g000210293@student.ums.ac.id, ²g000210267@student.ums.ac.id,
³g000210019@student.ums.ac.id, ⁴g000210098@student.ums.ac.id

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 12 Oktober 2023

Disetujui : 15 Agustus 2024

Dipublikasikan : 31 Agustus 2024

Kata Kunci:

pendidikan karakter, karakter, bimbingan konseling

Abstrak: The urgency of character education has become a very popular issue in educational settings. The importance of character education is because character is a foundation that shapes the culture of social life and builds a civilization. Therefore, education as the main actor develops 3 (three) sub-systems which include: First, Administration. Second, teaching. Third, providing and developing student character. So, to realize the third sub-section regarding the provision and development of student character, the school created Islamic guidance and counseling management. However, in order to achieve perfect strengthening of student character, it must be accompanied by a good, systematic process. Starting from planning, the process of mobilizing human resources, monitoring, and assessing guidance and counseling activities. This research aims to find out how character is strengthened through Islamic

counseling, and the role of counseling in character education. The results of this research show that the role of counseling in strengthening students' character is very influential. This is supported by the correct methods and approaches, so that the message or thing that is wanted to be built in character education can be conveyed effectively and efficiently.

Keywords: *character education, character, guidance and counseling.*

Abstrak: Urgensi pendidikan karakter sudah menjadi isu yang sangat populer di tatanan pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter ini disebabkan karena karakter adalah sebuah pondasi yang membentuk budaya kehidupan bermasyarakat dan untuk membangun sebuah peradaban. Maka dari itu pendidikan sebagai aktor utama mengembangkan 3 (tiga) sub sistem yang meliputi. Pertama, Administrasi. Kedua, pengajaran. Ketiga, pemberian dan pembinaan karakter siswa. Maka untuk mewujudkan sub ketiga mengenai pemberian dan pembinaan karakter siswa, pihak sekolah memunculkan manajemen bimbingan dan konseling Islam. Namun agar mencapai penguatan karakter peserta didik yang sempurna, maka harus didampingi oleh proses yang baik, sistematis. Dimulai dari perencanaan, proses penggerakan sumber daya manusia, pengawasan, dan menilai kegiatan bimbingan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan karakter melalui bimbingan konseling Islam, dan peran bimbingan konseling terhadap pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran bimbingan konseling dalam penguatan karakter peserta didik sangat berpengaruh. Hal ini didukung oleh metode dan pendekatan yang benar, sehingga pesan atau hal yang ingin dibangun dalam pendidikan karakter bisa disampaikan dengan efektif dan efisien.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah unsur yang paling penting dalam pembentukan kualitas moral atau sikap seseorang. Lickona berpendapat bahwa, karakter seseorang selalu berkaitan dengan konsep moral, sikap moral dan perilaku moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah cara untuk mematangkan individu melalui usaha pengajaran juga pelatihan dalam proses perubahan perilaku baik secara personal atau kelompok (Syah, 2017).

Banyak kasus yang terjadi di peserta didik adalah kurang matangnya psikososiospiritual yang disebabkan oleh pendidikan yang mengabaikan adanya bimbingan dan hanya berfokus pada 2 sub sistem yang lain, yaitu administrasi dan pengajaran. Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik yang cerdas secara intelektual, namun kurang dalam psikososiospiritual (Yusuf, 2005).

Posisi bimbingan dan konseling tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling adalah usaha untuk membentuk kearifan dari banyaknya ragam yang ada, agar terbentuk budaya masyarakat yang baik dan terbentuknya peradaban yang bermoral dan beradab.

Bimbingan menurut Walgito (2010) adalah bantuan dan arahan untuk membantu seseorang baik perorangan atau kelompok, baik dalam permasalahan preventif ataupun permasalahan refresif dalam menangani kesulitan yang sedang di alami untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Konseling adalah proses interaksi antara konselor dan pasiennya yang berusaha untuk memahami, menemukan dan membantu pasiennya mengenai masalah yang sedang terjadi (Hikmawati, 2012).

Perlu dipahami oleh para pengajar bahwasannya membangun dan membentuk karakter peserta didik bukan hal yang mudah. Perlu usaha yang konsisten dan intensif agar karakter masuk ke dalam diri peserta didik dan penguatan karakter siswa tidak bisa hanya melalui aspek pengajaran dan administrasi saja. Hal ini sependapat dengan Yusuf Syamsu, menurutnya bahwa untuk membentuk karakter peserta didik tidak cukup dengan bidang pengajaran dan administrasi harus memperhatikan perkembangan setiap siswa melalui badan bimbingan konseling (Yusuf, 2005).

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengetahui penguatan karakter melalui bimbingan konseling, serta menjelaskan peran bimbingan konseling terhadap pendidikan karakter. Sehingga harapannya pada teknis bimbingan konseling di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga nilai-nilai karakter yang di sampaikan bisa tersampaikan dengan baik dan tepat. Selain itu untuk menyadarkan pihak-pihak yang belum sadar akan pentingnya bimbingan konseling di sekolah, karena masih ada beberapa sekolah yang belum maksimal dalam pengadaan bimbingan konseling.

METODE

Penelitian ini dilakukan di salah satu MTs di Surakarta dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu keadaan yang dirasakan dan diutarakan dengan bentuk deskripsi atau kata-kata. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan fenomenologi, yang berarti penelitian tentang kondisi tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia secara nyata yang berbasis pengalaman untuk mampu memahami suatu peristiwa yang dialami.

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan dari kesimpulan. Teknik pengumpulan data untuk menggali informasi menggunakan teknik wawancara, observasi,

serta studi dokumentasi. Ketiga teknik dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk kelengkapan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan karakter melalui bimbingan konseling Islam, dan peran bimbingan konseling terhadap pendidikan karakter di salah satu MTs di Surakarta.

Partisipasi dalam penelitian ini guru Bimbingan Konseling di salah satu MTs di Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Dengan pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, peneliti mengkaji data yang berasal dari segala hal yang berkaitan dengan pengimplementasian kegiatan bimbingan konseling. Menurut Andriani, dkk (2020) mengenai observasi atau pengamatan langsung diartikan sebagai penelitian dengan secara langsung mengenai sesuatu yang direncanakan dengan jangka waktu singkat atau jangka panjang dengan suatu masalah yang ada. Sedangkan wawancara sendiri diartikan dengan sebuah studi yang memberikan suatu permasalahan di lapangan serta menyakinkan masalah yang terjadi. Peneliti melaksanakan observasi terkait pembiasaan sikap spiritual yang ada di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran bimbingan konseling dalam penguatan karakter peserta didik sangat berpengaruh. Hal ini didukung oleh metode dan pendekatan yang benar, sehingga pesan atau hal yang ingin dibangun dalam pendidikan karakter bisa disampaikan dengan efektif dan efisien.

HASIL

Penguatan Karakter Peserta Didik

Hasil yang diperoleh dari wawancara salah satu MTs di Surakarta yakni terdapat pembiasaan-pembiasaan untuk memperkuat karakter dari peserta didik. Beberapa pembiasaan yang dibangun untuk para peserta didik:

Pertama, pemutaran juz 30 Al Quran. Tiap pagi sebelum masuk di kelas untuk kegiatan belajar mengajar, sekolah memberikan suasana religius kepada para peserta didik dengan mendengarkan murotal juz 30 setiap harinya. Murotal didengarkan diseluruh penjuru sekolah. Sekitar 30 menit hingga 1 jam durasi pemutaran.

Kedua, pembacaan *Asmaul Husna*. Tahap yang kedua sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar, peserta didik dibiasakan untuk melafalkan bersama *Asmaul Husna* setiap harinya. Kebiasaan ini dibangun supaya peserta didik mengingat asma Allah sebelum belajar.

Ketiga, tadarus Al Quran. Setelah selesai pembacaan *asmaul husna*, peserta didik diberikan waktu sekitar 10 hingga 15 menit pertama dengan wajib untuk membaca Al Quran bersama-sama untuk membentuk karakter religius anak sebelum belajar.

Keempat melalui perwalian. Dalam satu pekan sekali, peserta didik diberikan jam untuk berkomunikasi dan berkonsultasi kepada wali kelas masing-masing. Pembentukan karakter yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dirasa sangat penting. Pemberian motivasi, nasehat, evaluasi religius peserta didik yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sangat diperlukan. Komunikasi yang dijalin oleh wali kelas kepada peserta didik, akan tersambung arah kepada guru Bimbingan Konseling di sekolah. Wali kelas masing-masing sebagai jembatan kepada guru Bimbingan Konseling apabila peserta didik memiliki permasalahan dalam kegiatan sekolahnya.

Kelima, pembelajaran Bimbingan Konseling di Kelas. Guru Bimbingan Konseling memberikan arahan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Dilakukan pengawalan dan pengawasan oleh para guru Bimbingan Konseling. Pengawasan peserta didik lebih intensif terjadi dengan koordinasi kepada

setiap wali murid terhadap hal apapun yang ada di sekolah. Pembelajaran yang diberikan bukan hanya secara umum, namun Bimbingan Konseling yang diajarkan mengandung nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam diri peserta didik.

Keenam, layanan Konseling. Guru Bimbingan Konseling memberikan fasilitas kepada peserta didik tanpa terkecuali. Peserta didik banyak yang mengadukan permasalahan atau sekedar *sharing* kepada guru Bimbingan Konseling karena dirasa nyaman untuk menceritakan permasalahan. Pengawasan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling yakni sekarang lebih *intens*. Bimbingan Konseling di MTs tidak terkesan menyeramkan karena guru Bimbingan Konseling yang telah membangun *image* bahwa BK bukanlah hal yang menyeramkan.

Ketujuh, bimbingan karir. Bimbingan karir untuk peserta didik yang telah mencapai jenjang kelas 9, sekolah bersinergi dengan pihak lain. Peserta didik dimotivasi untuk melanjutkan ke sekolah yang memiliki kualitas yang bermutu. Anak diberi arahan untuk optimis dalam menjalankan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Disinilah peran guru Bimbingan Konseling ada sebagai pengarah bagi peserta didik yang membutuhkan saran dan nasehat.

Kedelapan, *Emosional Spiritual Building Training*. Masing-masing peserta didik diberikan penguatan karakter emosional dan spiritualnya untuk menghadapi kedepan. Penyadaran akan motivasi belajar, mengevaluasi diri, mengevaluasi hubungan dengan orang terdekat. Diharapkan dengan adanya ini meningkatkan semangat siswa menjadi siswa yang kuat keimanan serta menjadi manusia yang seutuhnya. Pendekatan ikatan emosional dengan orang tua juga ditekankan pada acara ini, sehingga peserta didik menyadari berat perjuangan orang tua, serta mencari restu dari orang tua masing-masing.

Peran Bimbingan Konseling

Peran bimbingan konseling terhadap pendidikan karakter sangat terasa bagi pendampingan peserta didik di salah satu MTs di Surakarta. Pengupayaan yang dilakukan oleh pihak terkait dilakukan untuk kebaikan yang ditanamkan kepada para peserta didik. Bimbingan konseling bersinergi dengan yang lain, seperti wali murid, wakil kepala kesiswaan, hingga guru agama. Salah satu penguatan karakter disiplin di MTs ini tiap tahun meningkat, terbukti dengan tingkat peserta didik yang membolos sekolah berkurang. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru Bimbingan Konseling, mental peserta didik yang sekarang sudah sangat jauh berbeda dengan mental anak generasi sebelumnya. Sekarang diberlakukan pengawasan yang ketat serta pemberian motivasi kepada peserta didik. Pengawasan tahap pertama, dimulai dari koordinasi wali murid kepada wali kelas kemudian tersampaikan kepada guru Bimbingan Konseling bila dirasa yang ditangani membutuhkan pendampingan.

Berbagai kasus yang telah ditangani oleh guru Bimbingan Konseling dari generasi ke generasi sangat beragam. Dimulai dari kenakalan individu hingga kenakalan kelompok. Diperoleh dalam hasil wawancara, bahwasannya kenakalan kelompok yang secara besar dimulai dari kenakalan lingkup kecil. Disinilah peran guru Bimbingan Konseling yang dituntut untuk mampu menarik akar dari permasalahan yang terjadi. Kemampuan guru Bimbingan Konseling dalam membaca permasalahan dari setiap peserta didik sangat diperlukan, karena mengingat tingkat karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Pendampingan serta pengawasan dari guru Bimbingan Konseling terhadap peserta didik dengan 3 jenjang yang berbeda sangat diperlukan.

Kasus yang terjadi diantara peserta didik sangat beragam, sehingga sedikit banyak kejadian yang memerlukan penanganan guru Bimbingan Konseling. Bimbingan

konseling yang diterapkan di Mts ini menggunakan basis religiusitas. Penedeapan nilai keislaman sangat dititik beratkan dalam penanganan kasus atau kejadian yang dialami oleh peserta didik. Untuk peran guru Bimbingan Konseling dalam alur keadministrasian dalam meminimalisir kasus kenakalan peserta didik yakni:

Kesatu, konseling secara pribadi. Pemanggilan peserta didik yang bermasalah dilakukan secara 3 kali untuk diambil informasi dengan melakukan pendekatan secara personal. Guru Bimbingan Konseling melakukan pendekatan dan membangun relasi yang nyaman dengan peserta didik yang memiliki permasalahan yang harus diselesaikan.

Kedua, pemanggilan wali murid. Peserta didik yang telah di luar batas kemampuan penanganan dari guru Bimbingan Konseling, maka tahap berikutnya diadakan pemanggilan wali murid di sekolahan. Guru Bimbingan Konseling memberikan arahan serta penjelasan mengenai karakter peserta didik yang bersangkutan.

Ketiga, surat pengunduran diri. Tahap akhir apabila guru sudah tidak dipercayakan untuk mendidik peserta didik yang terkait, maka keputusan dari sekolahan yang mengembalikan peserta didik kepada wali murid masing-masing.

Garis koordinasi yang dibangun yakni dimulai dari : (1) wali murid; (2) wali kelas; (3) guru bimbingan konseling; (4) wakil kepala madrasah bagian kesiswaan (waka kesiswaan); dan (5) kepala madrasah

Wali murid sebagai koordinasi pertama dalam pengawasan peserta didik selama kegiatan di luar pembelajaran di lingkup pendidikan. Wali kelas sebagai orang yang dipercaya untuk menangani peserta didik serta penghubung dengan wali murid masing-masing peserta didik. Guru Bimbingan Konseling sebagai penghubung wali kelas atas kejadian yang membutuhkan bantuan dari guru-guru Bimbingan Konseling.

Wakil kepala bagian kesiswaan digunakan sebagai penegas antar peserta didik dalam penerapan kedisiplinan. Waka Kesiswaan bersinergi dengan Bimbingan Konseling, menangani kasus peserta didik. Penerapan disiplin sholat, disiplin pakaian, potongan rambut, bahkan hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh guru Bimbingan Konseling secara di lapangan. Pemberian motivasi, nasehat serta arahan sangat ditekankan kepada peserta didik di luar jam belajar, seperti usai upacara ketika para peserta didik berkumpul di lapangan sekoalah.

Kepala Madrasah yang bertugas sebagai penentu keputusan yang diberikan kepada peserta didik. Kepala madrasah yang memiliki wewenang tertinggi ketika peserta didik sudah tidak mampu ditangani oleh pihak manapun yang terkait.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki dua kata yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu proses pengembangan setiap individu melalui pelatihan, pengarahan dan pengajaran yang dapat membuat suatu individu tersebut terlihat lebih dewasa. Dewasa disini bukan dalam bentuk fisik akan tetapi sikap dan perilaku dari individu (Hadisi, 2015). Sedangkan karakter ialah watak, sifat kejiwaan dan tabiat yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Karakter terbentuk dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal individu. Terlebih lagi saat ini karakter setiap individu dapat dipengaruhi oleh media sosial yang dijadikan acuan dalam perwujudan perilaku (Agung, 2017).

Pendidikan karakter merupakan suatu penataan, pembenahan, pembekalan dan pengembangan karakter peserta didik yang berlandaskan pada moral dan nilai-nilai dasar

kemanusiaan. Pengembangan karakter dilaksanakan dengan menanamkan *core ethical values* sebagai tumpuan karakter yang baik. Karakter harus dideskripsikan secara menyeluruh dalam pengembangannya menyentuh ranah kognitif, afektif dan perilaku (Yus, 2008).

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah pertama, untuk meningkatkan *platform* pendidikan nasional yang memposisikan makna dan nilai karakter sebagai generator utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedua, membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 dalam menghadapi segala dinamika perubahan di masa yang akan datang dengan keterampilan abad 21. Ketiga, Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi suatu pendidikan dengan mengkombinasikan antara olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga.

Keempat, mereaktualisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk menunjang perluasan dalam penerapan pendidikan karakter. Kelima, membentuk jejaring yang melibatkan masyarakat sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah. Keenam, melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah terselenggara dengan lancar dan baik, jika dalam pelaksanaannya guru memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas menyampaikan 11 prinsip untuk memanifestasikan pendidikan karakter sebagai berikut.

Pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua, mengidentifikasi karakter secara menyeluruh mencakup kognitif, afektif dan perilaku. Ketiga, menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif dalam membangun karakter. Keempat, membentuk komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian.

Kelima, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membuktikan ia berperilaku baik. Keenam, mempunyai cakupan pada kurikulum, membangun karakter dan membantu peserta didik untuk sukses. Ketujuh, mengusahakan munculnya motivasi diri pada setiap peserta didik. Kedelapan, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab bersama untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

Kesembilan, terdapat pembagian kepemimpinan moral dan dukungan dalam membangun ide-ide atau gagasan pendidikan karakter. Kesepuluh, memfungsikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha untuk membangun suatu karakter. Kesebelas, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi dari staf-staf sekolah sebagai guru karakter dan mewujudkan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter

Bimbingan konseling dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu sebagai institusi pendukung mutu pendidikan. Bisa dikatakan maju dan mundurnya mutu sekolah bisa dipengaruhi oleh peran bimbingan konseling itu sendiri. Dalam Undang-undang sistem pendidikan tahun 2003 mengatakan bahwa konselor di sekolah merupakan bagian dari suatu tenaga pendidik, hal ini tercantum dalam pasal 1, "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan

kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Dari definisi diatas, menurut surat keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan dan kepala badan administrasi kepegawaian nasional nomor 25 tahun 1993 dapat disimpulkan bahwa konselor memiliki andil dalam ketercapaian fungsi dan tujuan pendidikan. (Stone & Dyal, 1997).

Peran bimbingan dan konseling melalui konselor dalam pendidikan karakter sangat penting. Misi yang diamanahkan adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa sehingga terbentuknya masyarakat yang sejahtera, dan masyarakat rahmatan lil alamin. Layanan konseling juga berpengaruh dalam meningkatkan mutu peserta didik. Di sekolah ada tujuh macam layanan konseling yaitu :

Layanan orientasi, adalah layanan yang mengenalkan peserta didik baru dengan lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa mengenal lingkungan baru dengan baik dan mudah. Selain untuk mengenalkan lingkungan baru kepada peserta didik, orientasi ini untuk menghapus stigma memasuki lingkungan baru itu sulit dan tidak menyenangkan.

Layanan Informasi, layanan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menjalani aktifitas seperti tugas atau kegiatan.

Layanan penyaluran, dan penempatan peserta didik, sering sekali peserta didik bingung dalam menentukan pilihan, sehingga banyak peserta didik yang bakat, potensinya kurang tersalurkan. Maka bimbingan konseling hadir dalam menuntaskan permasalahan tersebut.

Layanan bimbingan belajar, layanan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik, karena banyak kasus anak mengalami kegagalan dalam belajar. Hal ini tidak disebabkan oleh bodohnya peserta didik, namun disebabkan peserta didik yang kurang mendapatkan pelayanan yang baik dan memadai. Tahap-tahap dalam bimbingan belajar adalah 1) pengenalan peserta didik yang mengalami masalah belajar, 2) mencari tahu sebab-sebab timbulnya masalah, 3) pemberian solusi berupa bantuan penyelesaian masalah peserta didik.

Layanan konseling perorangan, dalam layanan ini konseling yang dimaksud adalah layanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara guru (konselor) dengan peserta didik. Selama proses ini konselor berupaya mencermati dengan detail masalah peserta didik dan berusaha mencari solusi atau pengentasannya.

Layanan konseling kelompok, layanan ini ditujukan kepada kelompok. Manfaatnya adalah dalam satu kali kegiatan, layanan ini bisa memberi manfaat dalam skala besar. Dengan kata lain layanan kelompok lebih efisien dan menjangkau lebih banyak peserta didik (Prayitno, 2004).

Terdapat empat bidang layanan bimbingan konseling yaitu : bimbingan konseling akademik (belajar), pribadi, sosial, dan karir (Yusuf, 2009).

Pendekatan dalam Layanan Bimbingan Konseling

Dari hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling di salah satu MTs di Surakarta mengatakan ada beberapa pendekatan dalam bimbingan konseling antara lain :

Pertama, membangun lingkungan yang nyaman. Dalam pendekatan ini, konselor mencoba memberikan lingkungan yang nyaman untuk para peserta didik, agar mereka nyaman ketika berada di ruangan bimbingan dan konseling. Hal ini mencoba menghapus *statement* peserta didik bahwa guru bimbingan konseling itu *killer*, galak, dan lain sebagainya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya : membangun

kedekatan dengan siswa. Dalam kegiatan ini konselor mencoba akrab dengan peserta didik baik di kelas, sekolah, atau di luar sekolah. Hal ini terbukti ampuh dalam membentuk kedekatan dengan siswa, sehingga peserta didik dapat terbuka dan *statement* guru bimbingan konseling *killer* sedikit demi sedikit hilang.

Kedua, integrasi dalam semua elemen sekolah. Dalam kegiatan bimbingan konseling kepada peserta didik jika dibebankan kepada konselor saja akan kurang efektif. Maka pendekatan selanjutnya adalah melakukan integrasi disemua elemen sekolah (semua guru) (Washington, et.all, 2008). Dalam hal ini setiap guru dibebankan untuk membentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai bimbingan karakter dengan materi pembelajaran.

Keunggulan dari pendekatan ini adalah pertama, beban untuk membentuk karakter peserta didik dibebankan kepada seluruh guru, membuat proses bimbingan konseling menjadi lebih efektif dan efisien. Kedua, terjadinya integrasi antara materi pelajaran dengan bimbingan karakter. Sehingga prosesnya berjalan lebih halus, dalam arti lain peserta didik secara tidak langsung di bimbing dan di bentuk karakternya tanpa merasa ditekan atau dipaksa. Namun kelemahannya adalah sulit untuk menyetarakan guru dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap guru memiliki latar belakang yang berbeda beda, penafsiran nilai-nilai yang berbeda, sehingga tidak jarang peserta didik bingung dan kabur.

Ketiga, bimbingan di luar pengajaran. Pada pendekatan ini, guru atau konselor melakukan kegiatan di luar kelas yang didalamnya dimuat penanaman nilai-nilai karakter. Seperti membuat acara *study tour*, seminar pendidikan karakter, dan lain lain. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

Metode Bimbingan Koseling

Metode bimbingan konseling adalah teknik yang digunakan setelah identifikasi dan eksplorasi masalah yang dilakukan pada konseling individu. Menurut (Tohirin, 2007) ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam proses bimbingan konseling, yaitu metode direktif atau metode langsung. Metode direktif adalah metode yang menekankan dimana guru BK lebih berperan aktif, sedangkan peserta didik hanya menerima nasehat dan keputusan dari guru BK.

Metode non-derektif atau metode tidak langsung. Metode non-derektif adalah metode yang menekankan peserta didik lebih berperan aktif dan guru hanya menampung, dan mendengarkan. Metode ini adalah perkembangan dari metode client centered atau metode yang berfokus pada peserta didik.

Metode Elektrif. Metode elektrif adalah penggabungan dua metode sebelumnya, metode derektif dan non-derektif. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik dapat ditangani oleh metode derektif atau metode non-derektif, jadi perlu solusi atas hal tersebut. Dan juga untuk lebih mengefektifkan pergerakan dan mengefisiensikan waktu.

Dapat disimpulkan bahwa metode elektrif adalah metode yang mana seorang guru memberikan nasehat dan membimbing peserta didik sesuai dengan masalah, dan dalam situasi yang lain guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menceritakan, mengungkapkan sesuatu sedangkan guru hanya mendengarkan dan mengarahkan saja. Metode-metode diatas dapat berjalan dengan lancar dan sempurna jika

dikombinasikan dengan pendekatan yang tepat, sesuai dengan yang telah di bahas di point sebelumnya.

KESIMPULAN

Menciptakan karakter peserta didik yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama adalah tujuan dari pendidikan, maka peran dari bimbingan konseling menjadi hal yang sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Namun dalam pembentukan karakter tidak bisa langsung terbentuk, proses-proses yang harus dilewati dan butuh kekonsistenan dalam proses tersebut. Selain konsisten, untuk membuat pendidikan karakter semakin efektif dan efisien, maka perlu pendekatan dan metode yang tepat, seperti menciptakan lingkungan yang nyaman, menjalin kedekatan dengan peserta didik, menggunakan metode direktif atau non-direktif, dan lain sebagainya. Hal ini membuat proses pendidikan karakter menjadi efektif dan efisien.

SARAN

Peran bimbingan konseling dalam membentuk karakter peserta didik sangat diperlukan. Sehingga perlunya kesadaran pihak sekolah untuk memberi perhatian lebih kepada bidang bimbingan konseling. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah lebih memberikan gambaran secara eksklusif tentang problematika yang terjadi dalam proses bimbingan konseling, agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses bimbingan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Amti, Prayitno &. Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rhineka Cipta 255–307.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8.
- Hardani, Hardani, Et Al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitati*.
- Hikmawati, F. (2012). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar, D. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka
- Iswatiningsih, Daroe. (2019). “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah” *Satwika (Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial)* 3.
- Kurniawan, & Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Latifah, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4.
- Prayitno, E.A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rhineka Cipta.
- Saepuloh, Aep. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konselingdalam Mengembangkan Kepribadian Siswa. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2.
- Stone, C., & Dyal, M. A. (1997). School Counselors Sowing The Seeds Of Character Education. *Professional School Counseling* 1:22–24.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta.
- Yusuf, Samsu. (2009). *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Rizqi Press
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling*. Materi Seminar Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi.” Abkn.
- Zamroni, E. (2019). “Konseling Berbasis Kearifan Lokal Indonesia Sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 3.